

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan benih masa depan dan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Mereka memiliki potensi untuk menjadi aset pembangunan yang berharga jika diberikan peluang untuk dibina dan dikembangkan secara maksimal. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat, baik secara fisik, mental, sosial, serta memiliki akhlak yang mulia, sambil mendapatkan perlindungan untuk menjamin kesejahteraan mereka. Anak yang tumbuh dengan baik akan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Di sinilah pentingnya peran keluarga dalam mendukung pertumbuhan mental anak.

Karena mereka memiliki fondasi yang kurang kuat, anak-anak membutuhkan kepemimpinan dan arahan dari generasi yang lebih tua, khususnya orang tua, pengajar, dan teman bermain atau lingkungan sosial mereka (Agustiningsih, 2005). Proses perkembangan alamiah anak-anak akan menimbulkan masalah bagi mereka dan orang-orang di sekitarnya. Proses perkembangan normal anak-anak akan menimbulkan masalah bagi mereka dan orang-orang di sekitar mereka. Anak-anak menginginkan kemandirian dan identitas diri seiring dengan bertambahnya usia mereka, yang sering kali bertentangan dengan pedoman dan harapan yang diberikan oleh orang dewasa kepada mereka.

Ketika mereka mendekati masa remaja, misalnya, anak-anak sering kali ingin melakukan hal-hal baru yang berpotensi berbahaya dan mulai menantang otoritas. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara anak-anak dan instruktur atau orang tua, terutama jika kurangnya pengetahuan atau komunikasi yang efektif mengenai kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak pada tahap perkembangan yang berbeda.

Periode ini juga sering ditandai dengan pencarian identitas diri yang lebih dalam. Remaja mulai mempertanyakan siapa diri mereka, apa yang mereka yakini, dan bagaimana mereka ingin dipandang oleh dunia. Selama proses ini, mereka mungkin

merasa terdorong untuk menolak aturan atau pedoman yang sebelumnya mereka anggap biasa. Konflik ini dapat meningkat jika orang tua atau guru tidak sepenuhnya memahami perubahan ini sebagai bagian normal dari perkembangan remaja, yang mengakibatkan frustrasi di kedua belah pihak.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak didefinisikan sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan. Dalam Undang-undang Perlindungan Anak Tahun 2002 juga dijelaskan bahwa anak merupakan tunas bangsa, memiliki potensi, dan menjadi generasi penerus perjuangan bangsa, dengan peran *strategis* serta karakteristik khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan.

Oleh karena itu, anak yatim dan piatu harus mendapatkan perhatian yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti mendapatkan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang baik hingga dewasa, sehingga perlu dibuat peraturan yang mengatur tentang kesejahteraan dan perlindungan anak yatim dan piatu. Saat ini, kebijakan kesejahteraan dan perlindungan anak dituangkan ke dalam banyak aturan, antara lain UUD 1945 Pasal 34 yang berbunyi "fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara". Ayat ini menguraikan bagaimana pemerintah pusat dan daerah memberikan jaminan, pemberdayaan, rehabilitasi, dan perlindungan sosial kepada anak-anak yang kurang beruntung dan terlantar, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Seorang anak membutuhkan ibu dan ayah, tetapi ketika salah satu orang tua meninggal, anak tersebut kehilangan sistem pendukung dan panutan yang penting dalam hidupnya. Kehilangan ini dapat meninggalkan lubang emosional yang signifikan yang sulit diisi oleh orang lain, terutama keluarga dan pengasuh. Anak-anak yang kehilangan orang tua sering kali mengalami disorientasi dan kebingungan karena figur orang tua yang pernah memberikan rasa aman dan dukungan moral sudah tidak ada lagi dalam hidup mereka. Kehilangan ini dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan psikologis anak, memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan dunia di sekitarnya.

Peran orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani anak-anak mereka, tetapi juga memberikan arahan, cinta, dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi fondasi bagi perkembangan karakter mereka. Ayah dan ibu adalah panutan utama anak, yang mengajarkan mereka tentang cinta, empati, dan tanggung jawab. Tanpa kehadiran salah satu atau kedua orang tua, anak-anak mungkin akan kesulitan untuk menginternalisasi prinsip-prinsip ini, mengorbankan potensi mereka untuk membentuk hubungan yang baik sebagai orang dewasa. Selain itu, anak-anak yang kehilangan orang tua mungkin mengalami kesulitan untuk membangun kepercayaan diri dan harga diri karena kurangnya dukungan emosional yang konstan.

Mengasuh anak dengan kedua orang tua biasanya mencapai keseimbangan yang dibutuhkan untuk perkembangan mental dan emosional yang sehat. Ayah dan ibu sering kali saling melengkapi dalam hal pendampingan, dengan masing-masing menjalankan peran yang berbeda dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, kecerdasan emosional, dan identitas diri. Ketika salah satu orang tua tidak ada, anak harus beradaptasi dengan dinamika baru, yang bisa jadi sulit. Mereka mungkin lebih rentan terhadap kekuatan eksternal dan mengalami kesulitan menemukan tempat yang nyaman di lingkungan sosial mereka.

Definisi yatim sendiri mempunyai arti kesengsaraan bagi yatim berawal dari hilangnya pencari nafkah utama, contoh lainnya adalah seorang yang dianiaya, diambil harta bendanya, atau tidak diperlakukan dengan baik. Hal ini diwajibkan oleh Al-Qur'an dan hadis untuk memperlakukan anak yatim dengan baik. Anak yatim mereka perlu dicintai, dirawat dan dipelihara dengan baik karena anak yatim tidak selalu menerima layanan dan penghormatan yang menjadi hak mereka. Sebab anak yatim mempunyai kedudukan yang tidak boleh disepelekan, maka diperlukan sikap sabar dalam menghadapi cobaan dan tantangan (Firdaus, 2012).

Anak-anak yang dibesarkan di rumah yang utuh tidak menghadapi masalah yang sama dengan anak yatim piatu. Kematian orang tua, terutama ayah yang merupakan pencari nafkah utama, dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi, emosional, dan sosial mereka. Mereka sering kali berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan mengalami perasaan kehilangan dan

kesepian yang mendalam. Kesabaran sangat penting dalam situasi seperti ini, baik bagi anak yatim piatu maupun bagi mereka yang bertanggung jawab atas perawatan mereka.

Di sisi lain, masyarakat memikul kewajiban yang signifikan untuk memastikan bahwa anak yatim piatu diperlakukan secara adil dan sesuai dengan hak-hak mereka. Sayangnya, tidak semua anak yatim piatu menerima perawatan dan perlindungan yang mereka butuhkan. Dalam banyak situasi, anak yatim piatu ditelantarkan, dilecehkan, atau dieksploitasi, baik secara fisik maupun mental. Dalam hal ini, sangat penting bagi setiap individu dan lembaga yang menangani anak yatim untuk menunjukkan toleransi, kasih sayang, dan empati dalam membantu mereka melalui masa-masa sulit.

Sabar ini mengacu pada nilai positif yang diyakini oleh orang-orang dikalangan umum atau sebagai penguat hati. Dahsyatnya keutamaan memiliki sikap sabar ketika menjalin sebuah musibah. Sikap sabar, sebagai kemampuan untuk menahan diri dari reaksi impulsive terhadap stress atau tekanan, memiliki peran penting dalam membentuk cara remaja yatim menghadapi tantangan. Pengembangan sikap sabar dapat memungkinkan remaja yatim untuk lebih efektif dalam menyelesaikan masalah dan mencari dukungan dari lingkungan mereka (Ahmad, 2019).

Meskipun ajaran Islam menyatakan bahwa melatih kesabaran dapat membantu seseorang mengatasi situasi yang penuh tekanan dalam hidup, namun mengembangkan kesabaran merupakan hal yang menantang karena kesabaran merupakan kualitas moral. Menurut Imam Al-Ghazali (Arraiyah, 2002), salah satu nilai utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim untuk mengatasi masalah agama dan duniawi adalah kesabaran. Kesabaran adalah kunci utama dalam mengatasi agama dan duniawi. Namun, kesabaran itu sendiri memerlukan *strategi coping* yang efektif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kapasitas untuk memecahkan masalah adalah salah satu jenis aktivitas yang disengaja (Lyubormirsky, 2005). Kemampuan mengatasi masalah disebut juga dengan *strategi coping* (Folkman, 1984) mengatakan bahwa *strategi coping* adalah berbagai upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengontrol dan mengelola peristiwa-peristiwa kehidupan yang tampak berbahaya dan membuat stress, agar

menjadi hal yang dapat diterima. Manusia sebagai makhluk social dan biologis, manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan tekanan dan perubahan disekitarnya setiap hari.

Hal ini terutama berlaku untuk remaja yatim piatu yang harus menyesuaikan diri dengan kehidupan di panti asuhan, yang mungkin sangat berbeda dengan kehidupan bersama keluarga mereka. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan ini sangat ditentukan oleh teknik mengatasi masalah yang mereka rancang. Dalam hal ini, sikap sabar menjadi faktor penting dalam membantu mereka mengatur emosi dan menghadapi kesulitan hidup, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan mengatasi rintangan yang muncul dengan lebih baik.

Individu menggunakan metode *coping* untuk mengatur dan mengelola situasi kehidupan yang tampak berbahaya dan tidak menyenangkan agar dapat diterima. Metode-metode ini mencakup sejumlah mekanisme adaptif yang memungkinkan seseorang untuk merespons berbagai pemicu stres secara efisien, baik eksternal maupun internal. Individu yang berada dalam situasi stres dapat menggunakan berbagai *strategi coping*, seperti *coping* yang berfokus pada masalah, yang berfokus pada penyelesaian masalah, atau *coping* yang berfokus pada emosi, yang berusaha meringankan emosi negatif yang berkembang. Kemampuan untuk memilih dan menerapkan metode penanggulangan yang efektif sangat penting untuk menjaga keseimbangan mental dan emosional dalam menghadapi rintangan hidup.

*Coping strategi* menjadi mekanisme adaptasi yang memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan dan menjaga keseimbangan psikologis mereka. Lebih lanjut (Ebata, 1991) menegaskan bahwa ada dampak positif dan negative dari perilaku pemecahan masalah individu. Taktik *strategi coping* yang positif termasuk, namun tidak terbatas pada, mengambil langkah-langkah untuk stressor dari sumbernya, mencari solusi untuk mengatasinya, meminta bantuan, informasi, atau nasehat tentang apa yang harus dilakukan, meminta dukungan emosional atau empati dari orang lain, menekan aktivitas lain untuk focus pada masalah yang sedang di hadapi.

Selain itu, metode pemecahan masalah individu dapat memberikan efek yang menguntungkan dan negatif, menurut Ebata (1991). Ketika mekanisme penanggulangan berhasil menurunkan stres dan mendorong pemecahan masalah, efek positif akan muncul. Seseorang dapat mengalami peningkatan kesejahteraan dan kepuasan diri jika, misalnya, mereka menghadapi masalah di tempat kerja dan memutuskan untuk secara aktif mencari jawaban dengan mendapatkan pengetahuan, berkonsultasi dengan rekan kerja, dan mengambil tindakan tegas untuk mengatasi masalah tersebut. Sebaliknya, efek negatif dapat muncul dari taktik mengatasi masalah yang berbahaya atau tidak efektif atau memperburuk situasi.

Beberapa tempat menunjukkan kepedulian terhadap anak-anak yang kehilangan orang tua, salah satunya adalah Pesantren Yatim Yayasan Al-Badru yang berlokasi di Cimahi. Di sana, anak-anak ini diterima, dididik, dibimbing, dan dibina dalam hal kemandirian, kesabaran, serta keagamaan.

Program kesabaran menjadikan peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh Sikap Sabar Terhadap *Coping strategi* Pada Pasantren Yatim Yayasan Al-Badru” menjadikan peneliti ingin mengetahui kegiatan dan aktivitas seperti apa yang diterapkan di dalam yayasan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pembahasan dengan judul “Pengaruh Sikap Sabar Terhadap *Coping strategi* di Pasantren Yatim Yayasan Al-Badru”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah di uraikan, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana gambaran tingkatan sikap sabar terhadap remaja yatim di Yayasan Al-Badru ?
2. Bagaimana gambaran tingkatan *coping strategi* terhadap remaja Yatim di Yayasan Al-Badru?
3. Bagaimana pengaruh sikap sabar terhadap *coping strategi* pada remaja yatim di Yayasan Al-Badru ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, tujuan peneliti yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat sikap sabar terhadap remaja Yatim di Yayasan Al-Badru.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat *coping strategi* terhadap remaja Yatim di Yayasan Al-Badru .
3. Untuk mengetahui pengaruh sikap sabar terhadap remaja yatim di Yayasan Al-Badru.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak terkait dalam rangka perbaikan proses treatment terhadap remaja yatim yayasan Al-Badru.

#### 2. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang serupa di masa depan dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk membuat sebuah treatment terhadap remaja yatim yayasan Al-Badru.

### **E. Kerangka Berpikir**

Pada usia remaja yang mengalami kondisi yatim, piatu, atau juga yatim piatu yang tidak mendapatkan peran orang tua maka akan ditiptkan tuntut di didik dibesarkan dipanti asuhan dengan berbagai alasan. Kondisi remaja yatim piatu yang tidak memiliki orang tua menyebabkan ketidak lengkapan dalam keluarga. Ketidak lengkapan ini dapat digantikan secara psikologis dengan diciptakannya situasi kekeluargaan dan hadirnya tokoh-tokoh yang berperan sebagai pengganti orang tua. Kehadiran dan fungsi tersebut dapat tersebut dapat digantikan oleh para pengasuh yang berada dipanti asuhan.

Kehidupan di panti asuhan sangat berbeda dengan kehidupan bersama orang tua karena orang tua kandung tidak dapat digantikan secara fisik. Remaja yang tinggal di panti asuhan sering kali mengalami masalah emosional dan psikologis, termasuk



perasaan kesepian dan kehilangan. Dalam situasi ini, kesabaran menjadi salah satu komponen yang paling penting dalam membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif.

Dengan mempertahankan sikap sabar, remaja yatim piatu dapat menerima kenyataan hidup tanpa orang tua dengan lebih tenang dan gigih, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai situasi tidak menyenangkan yang mungkin timbul. Tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada usia remaja yaitu, mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran social pria dan wanita, menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku social yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan system sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology (Hurlock, Psikologi Perkembangan, 1996; Agustiningasih, 2005).

Dalam hal ini, *Coping strategi* sangat berpengaruh pada remaja yatim dalam menghadapi permasalahan tersebut. Menurut Lazarus & Folkman (dalam Smet, 1994:143), *coping* adalah suatu proses dimana individu berusaha mengendalikan jarak yang ada antara tuntutan (baik internal maupun eksternal) dan sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Secara ringkas, *Strategi coping* adalah pendekatan untuk menghadapi masalah-masalah sulit yang meminimalisir ketegangan dengan cara mengintegrasikan upaya perilaku dan mental dengan sumber daya yang tersedia.

*Coping* adalah tindakan, baik yang terlihat maupun tersembunyi, yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau mengatasi ketegangan psikologis yang muncul dalam situasi stress (Yani, 1997). Tindakan terbuka dan terselubung yang dilakukan orang untuk mengurangi atau menghilangkan tekanan psikologis dalam situasi stres dikenal sebagai mekanisme coping. Sebagai reaksi terhadap tekanan, orang yang berada dalam situasi stres akan melakukan berbagai mekanisme coping.

Menurut Sarafino *coping* adalah usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stress yang terjadi (Sarafino, 2002) Tujuan dari *coping* adalah untuk mengimbangi



atau mengurangi stres yang muncul. Pada intinya, *coping* mengacu pada metode yang digunakan orang untuk mengelola, mengurangi, atau mengatur stres yang ditimbulkan oleh keadaan atau kejadian yang membuat stres. Mekanisme coping ini dapat berubah sesuai dengan orang, keadaan, dan tingkat stres yang dihadapi. *Coping* menjadi teknik penting bagi remaja yatim piatu untuk menjaga keseimbangan mental dan emosional mereka, karena mereka sering mengalami berbagai tekanan emosional sebagai akibat dari kehilangan orang tua mereka.

*Coping* adalah semua bentuk perilaku dan pikiran (negatif atau positif) yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan stress (Haber & Runyon, 1984). *Coping* mengacu pada segala macam tindakan dan sikap (negatif atau positif) yang dapat meringankan kondisi yang membebani manusia untuk mencegah stres. Metode coping sangat penting bagi remaja yatim piatu karena mereka sering terpapar dengan berbagai macam tekanan emosional, termasuk perasaan kehilangan, kesepian, dan ketidakpastian tentang masa depan. *Coping* mengajarkan remaja bagaimana menghadapi dan mengendalikan perasaan mereka dengan cara yang mengurangi stres dan mencegah efek yang merugikan pada kesehatan psikologis mereka. Remaja yatim piatu dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan yang sulit dan memiliki kehidupan yang lebih stabil dengan menggunakan mekanisme coping yang tepat.

Mekanisme penanggulangan ini dapat berfokus pada masalah, dalam hal ini orang mencoba menyelesaikan masalah yang membuat mereka stres, atau berfokus pada emosi, dalam hal ini mereka lebih berkonsentrasi pada pengendalian perasaan yang ditimbulkan oleh keadaan tersebut. Kedua jenis penanganan ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana seseorang mengelola stres dan menjaga kesehatan mentalnya.

Beberapa peneliti telah melakukan analisis mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi kecenderungan individu untuk memilih mekanisme *coping* tertentu. Diantaranya adalah Bandura (Pergament, 1997) yang menyatakan bahwa optimism yang dihasilkan dari rasa efikasi diri memiliki banyak implikasi. Efikasi diri dalam hidup dikaitkan dengan sejumlah hasil yang menguntungkan, salah satunya kapasitas untuk menangani keadaan yang menantang. Dampaknya, seperti

kemampuan untuk menangani keadaan yang menantang dengan cara yang mendorong ketenangan emosional selama mengatasi masalah.

Salah satu aspek dalam *coping strategi* yaitu adanya control diri dan religiulitas, maka dari itu sikap sabar termasuk kedalam factor yang mempengaruhi *coping strategi*. Sabar menurut teori yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali adalah kemampuan untuk menahan diri dari mengeluh dan putus asa dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Ini bukan hanya tentang menahan diri secara pasif, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk bertindak dengan baik dan sabar dalam menghadapi ujian hidup. Kesabaran adalah suatu keadaan di dalam keadaan suluk, atau mengikuti jalan Allah.

Sabar adalah kekuatan yang tumbuh dari kesadaran akan batasan kita dan menghargai jalan hidup. Kebijaksanaan, bukan kelemahan, yang memberi kita kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan kedamaian yang mendalam. Sabar bukan hanya menunggu tanpa tujuan, tetapi juga memiliki keyakinan yang teguh dalam tujuan kita, memahami bahwa setiap langkah kecil adalah bagian dari perjalanan yang membangun ke arah kesuksesan. Dengan sabar kita belajar untuk menghargai diri nilai dari proses itu sendiri, menemukan kebahagiaan dalam setiap langkah, dan menemukan kedamaian ditengah keguncangan.

Menurut Imam Al-Ghazali sabar adalah sebuah tingkatan dalam agama dan merupakan salah satu tahapan yang dilalui oleh orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Apabila mendengar istilah remaja yatim penting untuk diingat bahwa definisi yatim piatu dalam bahasa Indonesia tidak sepenuhnya akurat. Yatim piatu adalah anak yang tidak memiliki orang tua. Definisi ini tidak sepenuhnya akurat dalam bahasa Indonesia. Karena istilah “anak” dan “yatim” mengacu pada hal yang sama yaitu anak yang tidak memiliki orang tua. Secara etimologi kata yatim diambil dari kata “*Yatima Yatimu*” seperti *ta'iba* dan *yatama* , sebagaimana *qauba*.

Menurut M.Quraish Shihab dikenal sebagai anak yatim piatu seorang anak yang belum dewasa yang telah kehilangan ayahnya, sosok yang memiliki otoritas dalam hidupnya, adalah yatim piatu. Ketika anak yatim mencapai usia dewasa, ia akan mampu mengelola property, yang juga berarti wali akan memberikan kepadanya. (Shihab, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, 1997)

Menurut Dzulqarnain M. dari perspektif ahli fiqh, anak yatim didefinisikan sebagai anak yang kehilangan ayahnya sebelum mencapai usia baliqh. Adapun setelah baligh. Yatim juga digambarkan sebagai orang-orang yang tidak mendapatkan penghormatan dan perlakuan yang layak mereka dapatkan, mereka sering dipojokan dan dihukum. Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan anak yatim dalam Surat Al-Ma'un memiliki konotasi yang lebih luas daripada yang saat ini dipahami oleh masyarakat umum.

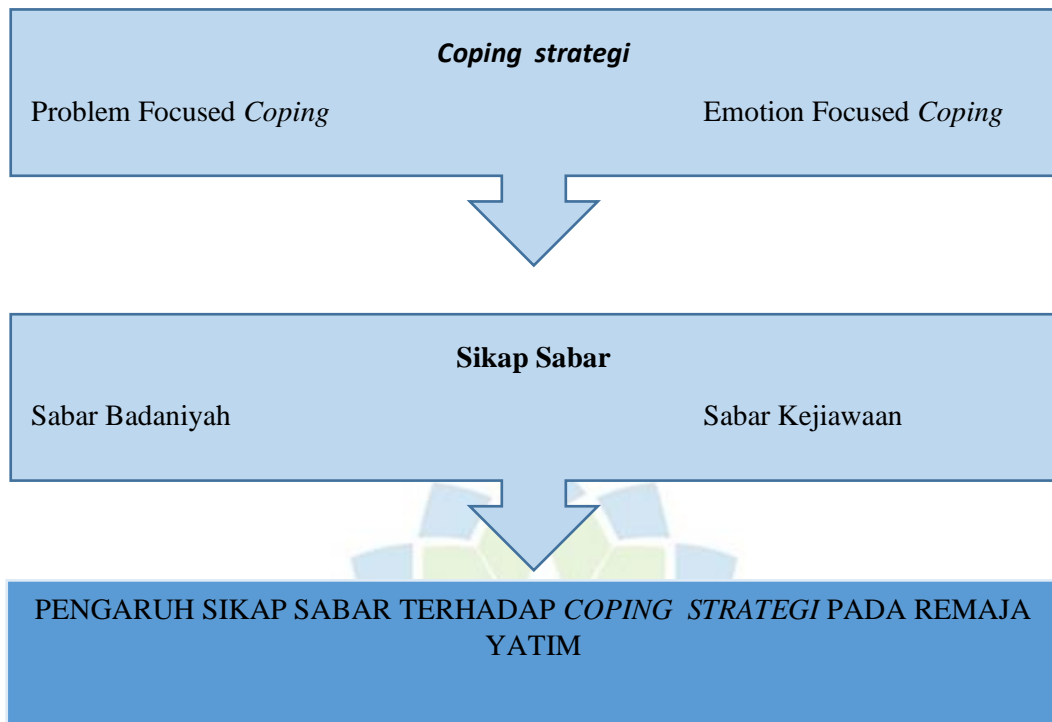
Anak yatim bukanlah anak yang kehilangan garis keturunan orang tuanya. Lebih dari itu, istilah yatim merujuk pada setia anak yang memiliki akses social yang optimal, seperti pendidikan atau kesempatan ekonomi. Hal ini mencakup pendidikan, ekonomi, kesehatan, pencegahan kekerasan, dan sejumlah isu penting lainnya yang berkaitan dengan kejahatan terhadap anak.

Dalam situasi ini, sangat penting untuk memahami bagaimana isu-isu ini berdampak pada kesejahteraan anak yatim dan bagaimana mereka dapat menggunakan metode coping yang baik untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Kesabaran dapat menjadi manfaat psikologis yang berharga bagi anak-anak yatim yang menghadapi tantangan ini, yang memungkinkan mereka untuk tetap tangguh dan bahagia meskipun memiliki akses sosial yang terbatas.

Selain itu, anak yatim piatu sering menghadapi berbagai kesulitan dengan kesehatan, pencegahan kekerasan, dan kemungkinan pelecehan anak. Kehilangan orang tua meningkatkan kerentanan mereka terhadap pelecehan dan penganiayaan, sehingga membutuhkan lebih banyak bantuan dari luar untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan mereka.

Dalam situasi ini, kemampuan untuk merancang teknik-teknik mengatasi masalah yang efektif sangatlah penting. Anak yatim piatu yang dapat mengembangkan sikap sabar mungkin lebih mampu mengatasi tekanan emosional dan fisik, serta mencari bantuan atau sumber daya yang mereka butuhkan. Dengan demikian, perawatan yang ditujukan untuk membangun sikap sabar dan kemampuan mengatasi masalah pada anak yatim piatu dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan hidup yang rumit dan memastikan masa depan yang lebih cerah.

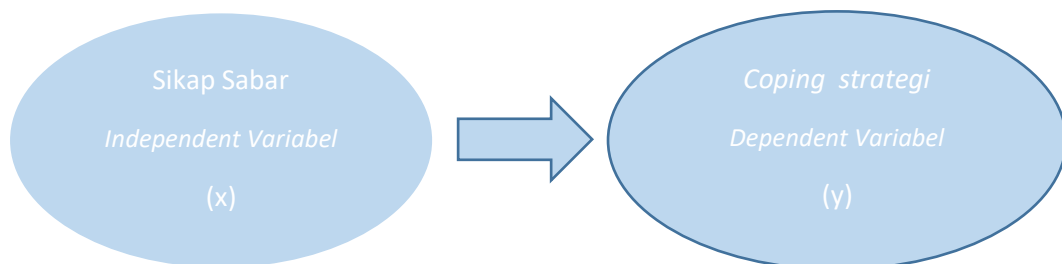
**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**



**F. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu rumusan permasalahan dalam penelitian, yang mana rumusan masalah pada penelitian telah dinyatakan kepada bentuk kalimat pertanyaan. Bisa dikatakan sementara karena jawaban yang ada di berikan hanya baru di dasari oleh teori – teori yang relevan dengan penelitian tersebut dan belum di dasari pada fakta – fakta empiris yang di peroleh dari hasil pengumpulan data. Secara umum hipotesis ini adalah sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, dan belum jawaban yang empiric (Sugiyono, 2013)

**Gambar 1.2 Variabel Penelitian**



Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap sabar terhadap *coping strategi* pada remaja yatim.

Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap sabar terhadap *coping strategi* pada remaja yatim.

## G. Hasil Peneliti Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan ;

1. Jurnal dari Khulaimata Zalfa yang berjudul “ **Hubungan Antara tingkat Religiusitas Dengan Strategi Coping Pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang**” . Pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif korelasional dari penelitian ini menunjukkan sejumlah 15.58% santri tergolong memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, 71,43% sedang dan 12.99% rendah. Disisi lain 46.75% termasuk kategori Problem-Focused *Coping* dan 53.25% termasuk emotion-focused *coping* . Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan problem-focused *coping* , sedangkan antara religiusitas dengan emotion-focused *coping* tidak terdapat adanya hubungan yang signifikan.
2. Jurnal dari Naufal Mafazi yang berjudul “**Pengaruh Strategi Coping dan Harga Diri Terhadap Pengungkapan Diri Remaja Di Jejaring Sosial Online**”. Pada penelitian tersebut menggunakan kuantitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *strategi coping* dan harga diri secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pengungkapan diri remaja di jejaring sosial online. Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa *strategi coping* dan harga diri berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan diri remaja di jejaring sosial online ( $F = 7,506$ .  $P < 0,05$ ). *Strategi coping* dan harga diri memberikan kontribusi sebesar ( $R^2 = 0,111$ ) atau dengan kata lain 11%.
3. Jurnal dari Muhammad Iqbal Hafiz yang berjudul “**Analisis Keutamaan Sikap Sabar Dalam Menghadapi Musibah**”. Pada penelitian tersebut menggunakan kualitatif dimana peneliti menyajikan pembahasan dalam jurnal. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap musibah yang Allah swt berikan, seperti bencana alam, diberikan penyakit, kesusahan, dll, terdapat hikmah yang sangat penting yaitu

dihapuskannya dosa-dosa dari kesalahan yang dikerjakan dimasa lalu. Namun hikmah tersebut dapat diterima apabila seorang muslim bersikap sabar dan ikhlas dalam menjalaninya. Bahkan Allah swt akan memberikan pahala juga apabila menjadikan musibah sebagai sebab semakin dekatnya seorang hamba kepada Allah swt. keimanan menjadi peran penting dalam menumbuhkan sikap kesabaran dalam menjalanu musibah. Dengan bertambahnya keimanan seseorang, maka Allah swt akan memberikan petunjuk ketika menerima musibah.

4. Jurnal Fitriyati Rahman yang berjudul **“Perbedaan Strategi Emotion Focused Coping Remaja Panti Asuhan Adz-Dzikraa Arjasa Situbondo : Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert”**. Peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa (1) tingkat emotional focused coping pada remaja panti asuhan masuk kategori rendah berjumlah jumlah 27 orang (43,6%), tinggi 24 orang (38,7%) dan 11 orang (17,7%) (2) remaja panti yang berkepribadian ekstrovert sebanyak 32 orang (51,6%) dan 30 orang (48,4%) berkepribadian introvert (3) terdapat perbedaan emotional focused coping yang signifikan pada remaja yang berkepribadian ekstrovert dan introvert dimana remaja yang berkepribadian ekstrovert lebih tinggi dengan rata-rata 67.6875 dari pada remaja yang berkepribadian introvert dengan rata-rata 43.8667.
5. Skripsi Septi Sri Indah yang berjudul **“Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Problem Focused Coping Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”**. Peneliti ini menggunakan metode kuantitatif korelasi Product. Hasil penelitian ini dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,391 dengan  $p=0,013$  ( $p<0,05$ ) dan sumbangan efektif 39,1%. Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan social dengan *problem focused coping* pada remaja.
6. Jurnal Medina Chodijah yang berjudul **“Tingkat Stress Ibu Muda Pandemi Covid-19: Bagaimana Peran Resiliensi dan Sikap Sabar ?”**. Peneliti ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu memiliki resiliensi (70.4%) dan sikap sabar (88.6%) yang berada pada taraf tinggi, serta tingkat stress yang berada pada taraf ringan (70.5%). Resiliensi dan sikap sabar baik secara sendiri maupun bersama-sama memberikan

pengaruh negative terhadap tingkat stress ibu, yang artinya semakin tinggi resiliensi dan sikap sabar yang dimiliki maka semakin rendah tingkat stress yang dialaminya.

7. Jurnal Asyifa Qurotul yang berjudul **“Kontribusi Sikap Sabar Bagi Kesehatan Mental di Masa Pandemi Covid-19”**. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pustaka dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pandemic Covid-19 adalah suatu musibah atau ujian yang Allah berikan dan hal itu sangatlah berpengaruh bagi kesehatan mental.

